

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter perempuan di dalam drama Korea kerap ditampilkan dengan menekankan pada konsep femininnya. Seperti yang dilansir dari laman seoulbeats.com, berdasarkan hasil penelitian oleh Avid Lin pada tahun 2005 di Hongkong dan Singapura, penonton sering kali melihat bahwa karakter perempuan di dalam drama Korea ditampilkan sebagai sosok yang lembut, sabar, peka dan peduli, setia untuk mencintai, rela berkorban, dan selalu mengutamakan cinta. Serta, pasangan laki-laki mereka dianggap sebagai prioritas yang utama (<http://seoulbeats.com/2012/06/confucianism-and-the-female-roles-in-k-dramas/>, diakses pada 08 Februari 2018).

Joanna Elfving-Hwang dalam *Representations of Femininity in Contemporary South Korean Women's Literature* menjelaskan bahwa feminitas perempuan di Korea dipengaruhi oleh dasar filosofis yang mengacu pada interpretasi Neo-Konfusianisme pada konsep binari *yin* dan *yang*. Konsep binari tersebut erat kaitannya dengan konsep surga (*yang*) dan bumi (*yin*): di mana *ch'ien* (surga) merupakan laki-laki, sementara *k'un* (bumi) merupakan perempuan. *Ch'ien* melakukan segala awal yang bagus, dan *k'un* bertindak untuk menyelesaikan semuanya. Sementara ideologi asli telah mempertahankan bahwa perbedaan gender dan seksual (di mana *yin* dan *yang* dilambangkan) harus dipersepsikan dalam hal-hal yang saling melengkapi dan setara, interpretasi Neo-Konfusianisme dari prinsip

yin/yang memberi penekanan pada cara hierarkis dikonseptualisasikan. Interpretasi ini menandakan bahwa *yang* selalu membutuhkan *yin* untuk melengkapi dirinya, *yang* juga dianggap sebagai hierarkis yang lebih unggul (Elfvig-Hwang, 2010: 16-17). Menurut Ien Ang (dalam Goodwin dan Whannel, 1990: 128), karakter perempuan di dalam opera sabun tidak akan pernah bangkit dari permasalahan ‘tradisional’ mereka. Peran-peran yang dilekatkan pada karakter perempuan dianggap sebagai upaya untuk mencapai cita-cita dari ideologi patriarki.

Feminitas perempuan pada teks di dalam drama Korea sendiri dapat dilihat melalui konsep mengenai kode-kode feminin yang dikemukakan oleh Angela McRobbie—seorang ahli feminis dan profesor bidang komunikasi di Goldsmith College, University of London—dalam bukunya yang berjudul *Feminism and Youth Culture: From Jackie to Just Seventeen*. Menurut McRobbie (1991: 93), kode-kode feminin merupakan bagian dari ideologi dominan, di mana berperan untuk mendefinisikan kehidupan setiap wanita, mulai dari cara berpakaian, cara bertindak hingga cara mereka berbicara satu sama lain. Kode-kode feminin terbagi ke dalam empat subkode, di antaranya (1) kode asmara (*the code of romance*), (2) kode kehidupan pribadi/domestik (*the code of personal/domestic life*), (3) kode fesyen dan kecantikan (*the code of fashion and beauty*), dan (4) kode musik pop (*the code of pop music*) (McRobbie, 1991: 93). Namun, di dalam berbagai produk budaya populer baik itu film, sinetron, ataupun drama Korea, hanya terdapat tiga kode saja yang dapat dilihat. Karena, untuk kode musik pop baru akan digunakan ketika menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di ranah industri musik.

Salah satu drama Korea yang paling sukses dan sangat populer ialah *Winter Sonata* (2002). Drama tersebut berhasil sukses karena dianggap menganut formula dasar kesuksesan drama televisi, yaitu dengan menggunakan karakter yang menawan (Bae Yong-Joon sebagai karakter laki-laki dan Choi Ji-Woo sebagai karakter perempuan), *setting* tempat dan waktu yang indah (Pulau Nami saat tertutup salju) serta plot cerita yang didasarkan oleh kisah asmara, kematian, dan kerinduan cinta yang tak tertahankan. Semua itu juga diikuti oleh *soundtrack* musik yang melankolis (*Korean Culture and Information Service, Korean Culture No.3, 2015: 16*).

Berdasarkan formula tersebut, tema tentang asmara memang telah menjadi formula umum di dalam cerita drama Korea. Selalu saja ada momen di mana dua karakter utama, laki-laki dan perempuan, akan terlibat dalam sebuah hubungan percintaan. Karena, kisah asmara dapat dianggap sebagai strategi yang paling ampuh dalam memberikan fantasi kepada penonton untuk menikmati drama Korea. Penggunaan kisah asmara sebagai bagian penting di dalam drama juga sering mempengaruhi posisi seorang karakter perempuan. McRobbie (1991: 101) menjelaskan bahwa di dalam kode percintaan, posisi perempuan umumnya digambarkan sebagai berikut:

- a. perempuan harus berjuang untuk mendapatkan dan mempertahankan laki-lakinya;
- b. perempuan tidak bisa mempercayai perempuan lainnya;
- c. meskipun demikian, asmara dan menjadi seorang perempuan itu sangatlah menyenangkan.

Sebagai contoh, yaitu drama Korea yang berjudul *She Was Pretty* (2015). Drama ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Hye-Jin yang bertemu kembali dengan teman laki-lakinya saat kecil, Sung-Joon. Saat hendak bertemu, Hye-Jin merasa tidak percaya diri karena teman lamanya yang dahulu dikenal gendut dan jelek, ternyata berubah drastis menjadi seorang pria yang tampan. Sedangkan, dirinya yang saat kecil dikenal cantik berubah menjadi perempuan yang jelek. Hye-Jin kemudian meminta tolong pada sahabatnya yang bernama Ha-Ri untuk menyamar menjadi dirinya. Ha-Ri adalah perempuan yang cantik, tinggi, dan *stylist*, berbanding terbalik dengan Hye-Jin. Namun tak disangka, Hye-Jin kemudian dipertemukan dengan Sung-Joon karena mereka bekerja di kantor yang sama. Hye-Jin sesungguhnya mencintai Sung-Joon, namun karena sudah terlanjur berpura-pura, ia memutuskan untuk menutupi identitasnya. Hingga suatu saat, Hye-Jin mengubah penampilannya menjadi cantik untuk memikat hati Sung-Joon. Akan tetapi, sayangnya, Ha-Ri ternyata jatuh cinta juga kepada Sung-Joon. Konflik batin di antara Hye-Jin dan Ha-Ri kemudian menjadi dampak yang menyebabkan kerenggangan pada hubungan persahabatan mereka. Penggambaran cerita drama tersebut jelas merefleksikan posisi perempuan di dalam drama Korea sesuai definisi McRobbie. Karakter perempuan digambarkan akan melakukan berbagai hal untuk dapat menarik hati karakter laki-laki, seperti mengubah penampilannya. Laki-laki seolah dianggap sebagai sosok yang harus diperjuangkan oleh perempuan demi kesuksesan kisah asmaranya. Selain itu, kehadiran sosok Ha-Ri juga mewakili bahwa seorang perempuan tidak dapat mempercayai perempuan lain, bahkan sahabatnya sendiri.

Selain itu, terdapat juga drama yang sangat populer lainnya seperti, *The Heirs* (2013) dan *Goblin* (2016). *The Heirs* menceritakan tentang seorang pewaris kekayaan bernama Kim Tan yang jatuh cinta kepada anak perempuan dari pembantu rumah tangganya bernama Eun-Sang. Mereka dipertemukan saat Eun-Sang hendak menemui kakak perempuannya ke California yang akan segera menikah dan ia juga berniat untuk mengubah nasib hidupnya. Namun ketika bertemu dengan kakaknya, ternyata kehidupan kakak Eun-Sang tidak berubah sama sekali. Saat Eun-Sang mengalami kesulitan karena uang yang dibawanya dari Korea diambil oleh kakaknya, ia bertemu dengan Kim Tan yang menawarkan bantuan untuk tinggal di rumahnya. Lama-kelamaan Eun-sang dan Kim Tan saling dekat satu sama lain. Sayangnya, tunangan Kim Tan bernama Rachel kemudian memperingati Eun-Sang untuk segera menjauh. Eun-Sang pun kemudian memutuskan untuk kembali ke Korea, yang setelah itu segera disusul oleh Kim Tan. Sedangkan, drama *Goblin* adalah drama yang mengisahkan tentang hubungan asmara seorang dewa bernama Kim Shin dan gadis remaja bernama Eun-Tak. Eun-Tak digambarkan sebagai sosok yang berpengaruh penting bagi kehidupan Kim Shin. Karena, dia adalah pengantin dewa yang dapat mencabut pedang yang selama ini menjadi hukuman bagi Kim Shin. Pedang tersebut menancap di dada Kim Shin dan membuat ia harus hidup selamanya. Di samping itu, Kim Shin juga harus melindungi Eun Tak dari kematian dan kejaran dewa pencabut nyawa karena hanya dialah yang mampu membebaskan hukuman tersebut. Eun-Tak yang tidak mengetahui hal itu kemudian jatuh cinta dan rela melakukan apa saja agar Kim Shin

mau menerima cintanya. Sementara itu, Kim Shin tidak ingin mengecewakan Eun Tak karena harus jatuh cinta kepadanya.

Kedua drama tersebut sebenarnya menampilkan posisi perempuan secara berbeda. Akan tetapi, fokus utama untuk mendapatkan cinta dari seorang laki-laki masih menjadi perhatian penting. Drama *The Heirs* menggambarkan usaha Rachel melakukan berbagai hal agar ia dapat mempertahankan tunangannya dengan Kim Tan. Sementara itu, *Goblin* menggambarkan bahwa seorang gadis biasa juga dapat berjuang untuk mendapatkan hati dari seorang dewa yang dicintainya. Meskipun dirilis pada tahun yang berbeda, kedua drama ini tetap menggunakan cara lama yaitu kisah asmara perjuangan seorang perempuan memikat hati laki-laki sebagai bagian utama ceritanya, walaupun dengan kemasan *genre* yang berbeda.

Beralih dari kisah percintaan, drama Korea juga kerap menceritakan tentang kehidupan pribadi atau rumah tangga yang berangkat dari sudut pandang tokoh utama perempuan. Misalnya seperti drama berjudul *Perfect Wife* (2017). Drama beraliran *psychological* ini menceritakan tentang sepasang suami-istri bernama Ko Jung-Hee dan Shim Jae-Bok yang diusik pernikahannya oleh seorang perempuan dari masa lalu Ko Jung-Hee. Perempuan bernama Lee Eun-Hee ini merupakan seorang pasien gangguan kejiwaan yang sangat mencintai Ko Jung-Hee. Di dalam drama ini diperlihatkan secara jelas bagaimana perbedaan antara Shim Jae-Bok dan Lee Eun-Hee sebagai sosok seorang istri. Shim Jae-Bok merupakan wanita yang keras kepala namun pekerja keras. Ia bekerja di sebuah perusahaan demi menopang perekonomian keluarganya, sehingga waktunya menjadi terbagi antara kepentingan pekerjaan, anaknya, dan urusan domestik. Sedangkan Lee Eun-Hee merupakan

wanita idaman Ko Jung-Hee karena bisa melakukan setiap pekerjaan domestik dan meluangkan waktu untuk bersamanya. Terlebih lagi, Lee Eun-Hee adalah wanita kaya yang memiliki segalanya. Proyeksi perbedaan di antara kedua tokoh perempuan tersebut menggambarkan bahwa drama Korea tersebut berusaha membentuk narasi tentang bagaimana peran seorang istri seharusnya. Selain itu, perlu diketahui pula bahwa permasalahan rumah tangga yang ditampilkan juga merupakan bentuk adanya penggunaan kode-kode feminin di dalam drama.

Dan yang terakhir, yaitu kode *fashion* dan kecantikan. McRobbie (1991: 117) menjelaskan bahwa perhatian utama dari kode *fashion* dan kecantikan adalah tentang perawatan, perlindungan, perbaikan dan hiasan tubuh dengan penggunaan pakaian dan kosmetik. Industri serial televisi di Korea sering memunculkan drama-drama yang berisikan isu tentang kecantikan pada perempuan. Misalnya seperti drama *She Was Pretty* (2015), *Reply 1988* (2015), *Beautiful Gong Shim* (2016), dan *Weightlifting Fairy Kim Bok-Joo* (2017). Karakter perempuan di dalam drama tersebut biasanya digambarkan sebagai perempuan yang tidak terlalu memerdulikan penampilan. Mereka jarang menggunakan *make-up* ataupun pakaian yang *fashionable*. Mereka juga sering kali dihadapkan pada konflik dengan karakter-karakter perempuan yang cantik. Di beberapa episode, karakter perempuan pada drama tersebut digambarkan akan mengubah penampilannya secara total dan karena tindakannya itu ia mendapatkan tanggapan yang baik dari orang di sekitarnya. Hal ini kemudian seolah membenarkan bahwa *fashion* dan *make-up* memang menjadi faktor penting bagi seorang perempuan untuk menarik perhatian. Sehingga, memberikan definisi bahwa perempuan yang berpenampilan

menarik adalah perempuan yang seharusnya, dan perempuan yang tidak memerdulikan penampilan adalah perempuan yang buruk.

Sederet drama di atas merupakan contoh bahwa industri televisi di Korea masih belum terlepas dari penerapan kode-kode feminin sebagai bentuk refleksi dari feminitas pada karakter perempuan di dalam penceritaannya. Padahal, berdasarkan riset yang dilakukan oleh media daring Tirto kepada 263 penonton drama Korea di Indonesia, sebanyak 80,61% menjawab bahwa alur cerita yang menjadi alasan mengapa mereka menonton drama Korea (<https://tirto.id/drama-korea-hidup-saya-cmbE>, diakses pada 08 Februari 2018).

Melalui bukunya yang berjudul *Feminist Stylistics*, Sara Mills (2005: 123) mengatakan bahwa karakter itu terbuat dari kata-kata; Mereka bukanlah representasi dari manusia—mereka hanyalah kata-kata yang telah dipelajari pembaca untuk membangun seperangkat pesan ideologis yang menarik pengetahuannya tentang bagaimana teks itu ditulis dan terus ditulis, dan pandangan yang beredar di dalam masyarakat tentang bagaimana perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa feminitas pada perempuan yang ditampilkan oleh drama Korea hanya mewakili dari teks yang berisikan pesan ideologis tertentu saja, bukanlah representasi dari manusia.

Berdasarkan hal tersebut, penggambaran karakter perempuan yang selalu ditekankan pada feminitasnya saja, seharusnya perlu diperhatikan kembali. Karena, selain dapat mengakibatkan adanya pembatasan peran perempuan, hal ini juga memungkinkan munculnya pengukuhan terhadap bagaimana perempuan

seharusnya. Berangkat dari pemikiran Julia Kristeva, seharusnya perempuan dapat menempatkan dirinya pada sisi maskulin ataupun feminin.

Kristeva menentang identifikasi “feminin” dengan perempuan, dan “maskulin” dengan laki-laki. Ia beranggapan bahwa ketika seorang anak memasuki tatanan simbolik, si anak dapat mengidentifikasi diri dengan ibu atau ayahnya. Bergantung pada pilihan yang diambilnya, seorang anak dapat menjadi kurang atau lebih “feminin” atau “maskulin” (Tong, 2010: 300).

Selain itu, media massa semestinya mampu memunculkan keberagaman pada karakter seorang perempuan. Seperti yang dikutip dari laman Magdalene.co bahwa gambaran yang beragam dan realistis tentang wanita di media bisa membuat wanita, terutama gadis muda, merasa divalidasi. Mereka dapat merasakan bahwa pendapat mereka, warna kulit mereka, ekspresi gender mereka, preferensi seksual, tubuh, dan keberadaan mereka, adalah sah (<http://www.magdalene.co/news-989-wanted-diverse-and-realistic-representation-of-women-in-the-media-.html>, diakses pada 25 Februari 2018).

Salah satu drama Korea yang berusaha memunculkan hal tersebut yaitu drama yang berjudul *Strong Woman Do Bong Soon* (2017). Drama yang dirilis oleh stasiun JTBC ini menceritakan tentang sebuah kisah perempuan bernama Do Bong-soon (diperankan oleh Park Bo-Young) yang tinggal di daerah Do Bong Dong, Seoul, di mana ia memiliki kekuatan yang tidak biasa. Ia digambarkan memiliki kekuatan fisik yang merupakan pemberian turun temurun dari keluarganya. Do Bong-soon selalu menggunakan kekuatannya untuk membantu orang lain, seperti melawan sekelompok geng bayaran yang menguasai wilayah pembangunan di lingkungan rumahnya dan membantu membebaskan gadis-gadis yang diculik oleh

seorang psikopat. Bahkan, karena kekuatannya tersebut Do Bong-soon juga dipekerjakan sebagai *bodyguard* seorang CEO perusahaan permainan *online* sekaligus kekasihnya.

Gambar 1.1

Serial Drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*



Sumber: dramabeans.com dan soompi.com

Di negaranya sendiri, drama ini termasuk sukses meraih perhatian penonton. Berikut *rating* yang didapatkan oleh drama *Strong Woman Do Bong Soon* untuk episode 1-16 berdasarkan data dari AGB Nielsen Korea.

Tabel 1.1 Rating Serial Drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*

Episode	Tanggal Siaran	Judul Episode	Rating Nasional
1	24 Februari 2017	<i>Ridiculous Punk</i>	3,829%
2	25 Februari 2017	<i>Culprit's Thought</i>	5,758%
3	03 Maret 2017	<i>That Person's Secret</i>	6,081%
4.	04 Maret 2017	<i>Her True Identity</i>	8,301%
5	10 Maret 2017	<i>Seems As If They're Friends, and Yet Not</i>	7,113%
6	11 Maret 2017	<i>Happy Together</i>	8,692%
7	17 Maret 2017	<i>Changes</i>	6,834%

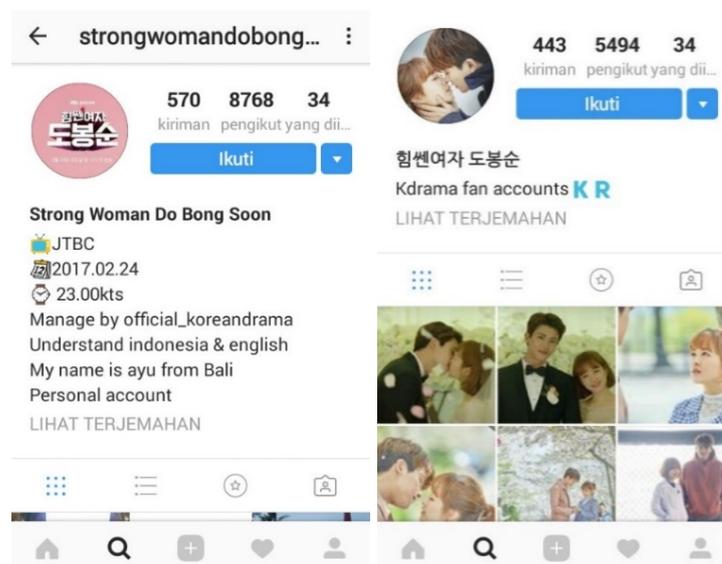
8	18 Maret 2017	<i>One Step Closer</i>	9,603%
9	24 Maret 2017	<i>Love Risking One's Life</i>	7,423%
10	25 Maret 2017	<i>Find A Hidden Heart</i>	9,668%
11	31 Maret 2017	<i>Timing</i>	7,772%
12	01 April 2017	<i>Help Me</i>	8,477%
13	07 April 2017	<i>Nevertheless</i>	7,448%
14	08 April 2017	<i>A Prelude to the Battle</i>	8,597%
15	14 April 2017	<i>Level Up</i>	7,834%
16	15 April 2017	<i>Final</i>	8,957%

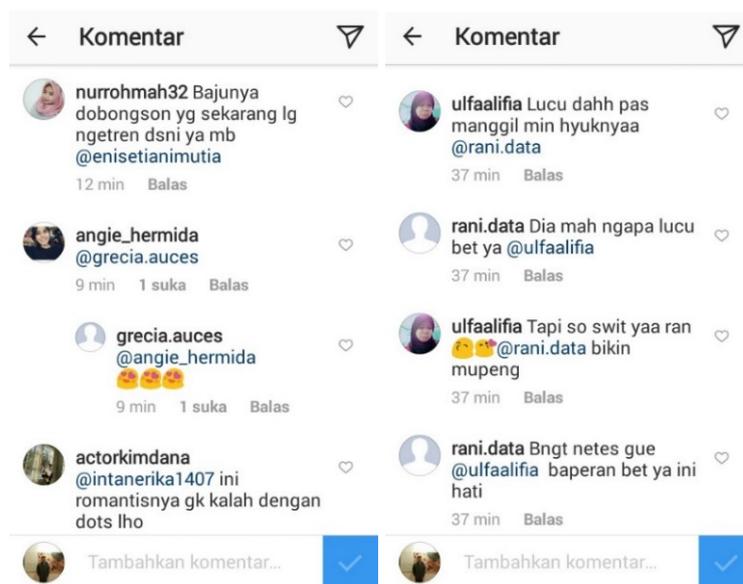
Sumber: <http://www.nielsenkorea.co.kr>, diakses pada 08 Februari 2018.

Di Indonesia sendiri, popularitas *Strong Woman Do Bong Soon* juga diikuti dengan munculnya akun-akun di media sosial yang menampilkan cuplikan dari drama tersebut. Seperti akun Instagram @strongwomandobongsoon_jtbc dengan jumlah *follower* sebanyak 8.770 akun dan @strong_woman_dobongsoon yang memiliki 5.494 *follower*. Hal ini terlihat pada kolom komentar akun tersebut yang dipenuhi oleh tanggapan dari audiens asal Indonesia.

Gambar 1.2

Akun Instagram dan komentar penonton Indonesia tentang drama *Strong Woman Do Bong Soon*.





Drama ini juga menjadi semakin dikenal setelah Line Today yang kembali menayangkannya pada tanggal 20 November 2017 lalu dan mendapatkan respon positif dari penonton di Indonesia (<http://www.bintang.com/celeb/read/3170957/line-today-tayangkan-drama-strong-girl-bong-soon>, diakses pada 07 Februari 2018). Selain itu, sebagai bukti keberhasilannya seluruh pemeran dan kru yang terlibat selama proses produksi menyempatkan diri untuk berlibur di Bali yang kemudian menjadi perbincangan hangat baik di media sosial maupun media arus utama di Indonesia. Drama ini juga berhasil menempatkan Park Bo-Young sebagai aktris drama terbaik, dan Park Hyun-Sik yang mendapatkan penghargaan popularitas dalam *The Seoul Awards*, Oktober 2017 lalu (<http://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2017/11/21/strong-woman-do-bong-soon-tidak-hanya-komedi-romantis-414197>, diakses 07 Februari 2018).

Alasan pemilihan drama Korea *Strong Woman Do Bong-Soon* ini karena drama tersebut dapat dibilang sebagai satu-satunya drama Korea yang menampilkan karakter perempuan dengan kekuatan fisik. Karena, karakter seperti itu biasanya hanya dapat ditemui pada film-film Hollywood saja, sedangkan di Korea, tema tersebut sangat jarang diangkat ke layar kaca. Sebagian besar karakter perempuan yang memiliki kekuatan, cenderung hanya berada pada drama-drama supranatural atau drama dengan tokoh dari dunia khayalan, seperti putri duyung (*Legend Of The Blue Sea* dan *Erase Memory*), siluman (*My Girlfriend Is Gumiho*), atau vampir (*Orange Marmalade*). Selain itu, adanya penggambaran karakter perempuan dengan peran-peran yang biasanya didominasi oleh laki-laki menjadikan drama ini berbeda dari drama Korea lainnya. Sedangkan, untuk drama Korea sendiri eksistensinya sudah sangat populer di Indonesia. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Tirto kepada 529 responden di Indonesia pada 17 Februari 2017 – 8 Maret 2017, ditemukan bahwa sebanyak 49,72% masyarakat Indonesia lebih memilih menonton serial drama Korea, dibandingkan serial Amerika, Inggris, Jepang, bahkan Indonesia (<https://tirto.id/anak-muda-lebih-suka-serial-korea-ketimbang-sinetron-coSM>, diakses 08 Februari 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan di latar belakang bahwa para pelaku industri drama di Korea masih seringkali menampilkan peran seorang karakter perempuan dengan menekankan pada feminitasnya. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Sara Mills, pembentukan karakter sendiri merupakan hasil dari kata-kata atau teks yang berisikan pesan ideologis, bukan representasi dari manusia.

Di Korea Selatan sendiri, konsep feminitas pada perempuan berkaitan erat dengan interpretasi pada paham Neo-Konfusianisme. Artinya, selain peran perempuan seperti itulah yang memang sudah menjadi primadona dalam banyak pengisahan drama Korea, tetapi juga terdapat pengaruh yang kuat dari paham yang selama ini telah diyakini. Meskipun bisa saja penggambaran tersebut dapat dijadikan dalih sebagai *gimmick* belaka, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya masih terdapat esensi yang berusaha dilekatkan pada perempuan. Tentunya esensi yang masih berlandaskan pada pemikiran-pemikiran patriarki. *Gimmick* sendiri menurut Anton Maburi (2013: 131), adalah trik-trik yang digunakan untuk mendapatkan perhatian penonton, biasanya dalam bentuk *sound effect*, musik ilustrasi, adegan *suspense*, mimik, ekspresi, *acting* pemain, *jokes* (kelucuan), teknik *editing* dan pergerakan kamera.

Munculnya sosok karakter perempuan kuat yang ditampilkan oleh serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* menandakan bahwa adanya perlawanan untuk keluar dari ideologi dominan yang biasanya dilekatkan pada perempuan. Di mana, perempuan tidak seharusnya didefinisikan hanya berdasarkan sisi femininnya saja, tetapi perempuan juga dapat mengekspresikan dirinya melalui sisi-sisi maskulin. Sama halnya pada karakter utama perempuan di dalam drama ini yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan secara fisik. Dengan kekuatannya, karakter perempuan di sini mampu melakukan aktivitas-aktivitas yang cenderung maskulin dan jarang diidentikkan dengan perempuan. Ditambah lagi, karakter perempuan di sini juga memiliki peran untuk melindungi para karakter laki-laki di dalam penceritaannya. Drama tersebut seolah menegaskan

bahwa perempuan juga dapat mandiri dan tidak selalu membutuhkan bantuan laki-laki untuk mengatasi permasalahan yang ada. Bahkan seperti yang dilansir dari Korea Times (http://www.koreatimes.co.kr/www/art/2017/09/688_225606.html, diakses pada 08 Februari 2018), *Strong Woman Do Bong Soon* dianggap menyuguhkan pemikiran untuk melawan stereotip gender yang ada terhadap perempuan. Seorang kritikus budaya, Jung Duk-Hyun mengatakan bahwa drama ini akan membongkar diskriminasi dan prasangka tentang peran gender di dalam masyarakat. Drama ini pada akhirnya mempertanyakan kepada masyarakat mengenai apa yang salah dengan wanita yang kuat.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan sebuah penelitian terhadap drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* ini yang justru menampilkan karakter perempuan kuat sebagai tokoh utama, di mana terdapat penggambaran dari nilai-nilai maskulin dan feminin di dalam penceritaannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin melihat bagaimana representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat tersebut yang ditampilkan di dalam serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi maskulinitas dan feminitas yang ditampilkan pada karakter perempuan kuat di dalam serial drama Korea.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi gagasan dan pemikiran ilmiah, serta memperkaya pengetahuan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai representasi maskulinitas dan feminitas pada perempuan di dalam media. Terutama, pada media televisi demi menunjang disiplin ilmu komunikasi khususnya komunikasi gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sarana peningkatan untuk dilakukannya penelitian serupa. Khususnya pada produk industri budaya populer Korea mengenai kajian perempuan dan media, mengingat jumlah penggemarnya yang semakin menjamur di Indonesia.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna dibalik gambar, teks, dan bahasa pada drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* yang menampilkan representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan dalam drama Korea yang merupakan produk industri budaya populer.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat khususnya para penggemar drama Korea agar dapat berpikir kritis mengenai isu perempuan yang ditampilkan oleh media sebagai salah satu bentuk dari isu kesetaraan gender.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam buku yang berjudul *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Denzin dan Lincoln (2005: 183) mendefinisikan bahwa paradigma adalah sebagai seperangkat dasar keyakinan yang memandu berbagai tindakan. Paradigma berhubungan dengan prinsip-prinsip yang utama atau mendasar dan merupakan konstruksi dari buatan manusia. Paradigma sendiri mencakup empat hal yaitu, etika (aksiologi), epistemologi, ontologi, dan metodologi. Etika mempertanyakan, tentang “Bagaimana saya akan menjadi orang yang bermoral di dunia?” Sedangkan epistemologi, yaitu mempertanyakan “Bagaimana saya mengetahui dunia?” “Apa hubungan di antara si penanya dan yang mengetahui?” Ontologi yang memunculkan pertanyaan mendasar tentang sifat realitas dan sifat manusia di dunia. Dan yang terakhir, metodologi berfokus pada cara terbaik untuk memperoleh pengetahuan tentang dunia.

Sedangkan itu, menurut definisi Juliansyah Noor (2017: 32), paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Melalui permasalahan yang diangkat mengenai representasi

maskulinitas dan feminitas pada perempuan di dalam sebuah produk industri budaya populer, peneliti akan menggunakan kerangka berpikir paradigma kritis.

Menurut Eriyanto (2009: 24), paradigma kritis percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarginalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Dengan menggunakan paradigma kritis, penelitian ini akan mengkritisi bagaimana adegan-adegan yang memunculkan representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat yang terdapat di dalam drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Asumsi yang mendasari penggunaan paradigma ini adalah disebabkan oleh persoalan gender pada produk industri budaya populer yang menampilkan karakter perempuan dengan menekankan pada pemahaman tentang feminitas perempuan untuk mendefinisikan peran gender.

1.5.2 State of The Art

Penelitian pertama yang menjadi rujukan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aditya Yanuar dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul Konstruksi Perempuan Dalam Film *Bidadari-Bidadari Surga* (2012). Hal yang menarik dari film ini adalah konstruksi peran yang berbeda dalam lima karakter wanita, di mana salah satu karakternya bernama Laisa yang sangat berbeda dari keempat karakter lainnya. Laisa digambarkan sebagai perempuan dengan sifat maskulin dan peran yang bisa dianggap sejajar dengan laki-laki. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui bagaimana peran perempuan yang dibangun dengan berbagai peran konstruksi tersebut. Penelitian

ini menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dan film *Bidadari-bidadari Surga* sebagai subjek penelitiannya. Dari hasil analisis ditemukan bahwa ternyata wanita dengan sifat maskulin yang berkepribadian pemberani, sering tampil di ranah publik, dan mendominasi pria dapat dianggap negatif, karena pada akhirnya Laisa dituntut untuk kembali ke perannya sebagai wanita ideal yang terlihat cantik, menikah, dan mengabdikan diri pada wilayah domestik. Di sisi lain, terlihat positif untuk empat karakter wanita lainnya yang berperan sebagai wanita ideal dengan sifat femininnya. Peneliti menyimpulkan bahwa konstruksi perempuan dalam film *Bidadari-bidadari Surga* terlihat semu. Di mana perempuan dalam film ini masih digambarkan dengan sifat feminin yang selalu berada pada kondisi lemah, dan cenderung dirugikan oleh posisi perannya yang selalu berada di bawah superioritas pria. Karena, pembuat film yang masih dipengaruhi secara kuat oleh ideologi patriarki. Penelitian ini dapat menambah kontribusi karena sama-sama meneliti film yang menampilkan karakter perempuan cenderung maskulin serta bagaimana sebuah konsep feminitas dan maskulinitas ditampilkan pada sebuah film.

Selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diana Eviana dari Universitas Jember pada tahun 2016 dengan judul Representasi Maskulinitas dan Feminitas Tokoh Transgender dalam Film *Salah Bodi Karya Sys NS*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas tokoh transgender *female to male* "Farhan" dan representasi feminitas tokoh transgender *male to female* "Inong" pada film *Salah Bodi*. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis diskursif sebagai analisis

penelitian. Teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis diskursif sejatinya mengkaji dan menjelaskan bahwa makna tidak hanya terbentuk melalui bahasa, tetapi makna terbentuk melalui wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan maskulinitas Farhan sebagai seorang Transgender *female to male* dalam film *Salah Bodi* direpresentasikan sebagai perempuan yang sangat menghayati peran gendernya sebagai seorang laki-laki. Farhan memiliki sifat yang tegas, tidak takut dalam mengambil keputusan, seorang pemimpin, seorang suami pekerja keras, pantang menyerah dan mendominasi. Feminitas Inong sebagai transgender *male to female* dalam film *Salah Bodi* direpresentasikan sebagai pihak yang posisinya sub-ordinat. Inong yang menjalankan peran sebagai seorang perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, cantik dan anggun. Inong lebih menggunakan perasaan daripada logika dalam berpikir, bertindak dan mengambil keputusan. Inong memiliki sifat yang lemah, pasrah dan tidak mampu melakukan perlawanan serta diposisikan sebagai seorang istri dari Farhan. Penggambaran maskulinitas Farhan dan Feminitas Inong juga menjelaskan wacana mengenai isu transgender dalam film *Salah Bodi* disampaikan. Film *Salah Bodi* yang seolah-olah mengangkat isu tentang transgender justru terkesan tidak sepenuhnya mengangkat persoalan transgender. Isu mengenai transgender yang disampaikan dalam film *Salah Bodi* justru terkesan sebagai pembungkus kritik gender yang sebenarnya tetap memihak pada budaya patriaki dan mendukung heteroseksual serta penekanan gender biner bahwa di dunia ini hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan serta semuanya ditentukan berdasarkan seks biologis bukan gender.

Dan yang terakhir, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Joane Priskila Kolakoy dari Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2016 dengan judul Representasi Perempuan dalam Film “*Star Wars VII: The Force Awakens*.” “*Star Wars VII: The Force Awakens*” merupakan film *science fiction* yang berlatar belakang pertarungan bintang di luar angkasa. Film yang diproduksi oleh Disney ini berbeda dengan film Hollywood lainnya karena menggambarkan perempuan mengambil beberapa peran yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Dalam hubungannya dengan realita pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan, peneliti berusaha menjawab kaitan dengan representasi perempuan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan adalah semiotika televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Berdasarkan kode-kode tersebut, peneliti menemukan pergeseran penggambaran perempuan sebagai karakter *zero to hero*, perempuan dengan sifat feminin mampu untuk memimpin, perempuan tak lagi dilekatkan dengan menampilkan sensualitas, dan karakter-karakter dalam film ini sebagai bentuk komodifikasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan representasi perempuan dalam film “*Star Wars VII: The Force Awakens*” bahwa perempuan mengambil pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan yang sebelumnya diperankan oleh laki-laki dalam film baik secara narasi maupun karakter. Penelitian ini dapat menambah kontribusi karena penelitian tersebut menunjukkan bagaimana karakter perempuan dalam film Hollywood menampilkan maskulinitas dan feminitas.

1.5.3 Teori Komunikasi Feminis: *Performance Theory*

Performance theory sangat erat kaitannya dengan teori feminis sebagai teori kategorisasi sosial, identifikasi, dan tindakan. Teori ini dikemukakan pada karya-karya Judith Butler. Karya Butler mengklarifikasikan tentang interaksi antara subjek, masyarakat, dan komunikasi (dipahami sebagai tindak tutur) dan dalam pendekatan wacana sebagai entitas pikiran, tubuh, dan artikulasi. Dalam buku *Gender Communication Theories & Analyses* (Krolokke dan Sorensen, 2006: 37), dikatakan bahwa kekuatan pendekatan Butler terletak pada caranya memperluas ruang lingkup posisi subjek diskursif yang berbeda dan cara-cara yang tidak hanya bergerak di antara mereka tetapi juga memindahkannya, sehingga membuka cakrawala baru.

Butler ingin menunjukkan bahwa kategori identitas adalah produk ‘fiktif’ dari ‘rezim kekuasaan/pengetahuan’ atau ‘kekuatan/wacana’ daripada efek alami dari tubuh. Fiktif dalam arti bahwa kategori identitas tidak pernah ada pada rezim kekuasaan/pengetahuan tetapi merupakan produk performatif dari mereka. Mereka performatif dalam arti bahwa kategori itu sendiri menghasilkan identitas yang mereka anggap hanya mewakili (Jagger, 2008: 17).

Dalam konteks gender, menurut Butler (dalam Krolokke dan Sorensen, 2006: 37) gender adalah “praktik sosial yang diatur” bahwa kondisi cara seks terwujud dan dipasang pada tubuh sebagai penyesuaian berulang, sebagai “*bio-power*”; namun, dengan demikian, hal ini juga menjadi sasaran dari pergerakan berkelanjutan dan rekonstruksi. Untuk membuktikan kualitas idenya, Butler juga

mengambil inspirasi lebih lanjut dari teori *speech act* dan khususnya dari teori Austin tentang performatif.

Menurut Austin, *performatif* adalah kata kerja yang bertindak pada saat berbicara—misalnya dalam penamaan, memanggil, dan memaki—yang menurunkan kekuatan ilokusi dari perwujudan yang dihasilkan oleh ritual tertentu. Dari sini, Butler mengembangkan pernyataan inti dari “sifat” gender yang bersifat performatif sebagai praktik diskursif, yang cenderung mewujudkan ritual sosial yang mapan. Dengan demikian, “*girling*” dapat dikatakan sebagai praktik sosial terwujud yang menghasilkan anak perempuan (Krolokke dan Sorensen, 2006: 38).

Selain itu, dalam karyanya yang berjudul *Gender Trouble* (1990), Butler juga berpendapat bahwa gender adalah semacam hasil budaya yang dipaksakan, didorong oleh heteroseksualitas, dengan demikian, itulah performatif. Daripada mengungkapkan beberapa inti atau identitas yang diberikan sebelumnya, *performance* gender menghasilkan ilusi seperti inti atau esensi. Dia juga berpendapat bahwa ada aspek sementara dari hasil ini karena melibatkan ‘pengulangan kebiasaan yang diritualkan’, yang juga ‘dibentuk dan dipaksakan oleh heteroseksualitas’. Butler mengacu pada pengulangan ini sebagai ‘pertunjukan sosial berkelanjutan’ yang menciptakan realitas gender, tetapi yang, secara signifikan, tidak dapat dipisahkan dari agen, atau aktor, sebelum pertunjukan, seperti dalam model teater (Jagger, 2008: 20-21).

Teori *performance* memberikan pemahaman bahwa realitas gender sering menjadi pengulangan kebiasaan yang diritualkan. Refleksinya di media merupakan

salah satu bentuk pengulangan kebiasaan itu yang memungkinkan adanya tujuan untuk mencapai pemikiran dominan tertentu. Dalam hal ini, karakter perempuan yang selalu dilekatkan pada posisi-posisi femininnya saja, menegaskan bahwa pengulangan dari konstruksi peran gender pada perempuan juga dimainkan produk budaya populer yang banyak diminati masyarakat. Hal ini tentu kemungkinan dapat berdampak pada membenaran peran perempuan ketika berada di dalam realitas masyarakat.

1.5.4 Representasi

Jen Web dalam bukunya yang berjudul *Understanding Representation* mengatakan bahwa representasi penting bagi kehidupan sehari-hari. Orang-orang mempraktekkan representasi sepanjang waktu karena kita hidup dalam representasi: bagaimana kita memahami lingkungan dan satu sama lain (Webb, 2009: 2). Konsep representasi sendiri sudah menjadi bagian penting dalam studi budaya karena representasi menghubungkan makna dan bahasa budaya. Budaya adalah tentang berbagi makna. Bahasa merupakan media di mana kita memahami hal-hal, yang berarti diproduksi dan dipertukarkan (Hall, 2003: 1).

Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Dapat dikatakan, representasi melalui bahasa adalah pusat proses makna diproduksi. Representasi menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu atau mewakili dunia, dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk

mengacu ke dunia “nyata” dari objek, orang atau peristiwa, atau bahkan ke dunia imajiner benda fiksi, orang, dan peristiwa (Hall, 2003: 17).

Representasi memiliki dua proses, yaitu mental dan bahasa. Representasi mental terbentuk dalam fungsi pikiran yang mengklarifikasikan dan mengatur dunia dalam kategori yang bermakna. Singkatnya adalah sebuah konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala (peta konseptual) dan masih abstrak. Jika kita memiliki konsep untuk sesuatu, kita dapat mengetahui “artinya”, tetapi kita tidak dapat mengkomunikasikan artinya tanpa sistem kedua representasi yaitu bahasa. Bahasa terdiri dari tanda-tanda yang disusun dalam berbagai hubungan. Bahasa sangat penting peranannya dalam proses konstruksi makna. Tapi tanda-tanda hanya bisa menyampaikan makna jika kita memiliki kode yang memungkinkan kita untuk menerjemahkan konsep-konsep ke dalam bahasa dan sebaliknya (Hall, 2003: 18). Makna yang direpresentasikan melalui bahasa dapat dijelaskan lebih lanjut oleh Hall melalui tiga pendekatan representasi:

- a. pendekatan reflektif, yaitu makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata. Kemudian, peran bahasa di sini seperti cermin, untuk merefleksikan makna sebenarnya sebagaimana yang telah ada di dunia;
- b. pendekatan intensional, yaitu penutur bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa adalah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku khusus yang disebut unik;

c. pendekatan konstruksionis, yaitu penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya yang dibuatnya, tetapi bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna. Namun, manusialah yang meletakkan makna (Hall, 2003: 24-25).

Dalam bahasa, media, dan komunikasi, representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi tergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda mewakili yang kita tahu dan mewakili realitas (Hartley, 2002: 202).

1.5.5 Kode-Kode Feminin sebagai Ideologi Pembentuk Karakter Perempuan

Kode-kode feminin mulai dikenal setelah Angela McRobbie melakukan penelitian terhadap majalah mingguan di Inggris bernama *Jackie*. Sebuah majalah yang terbilang sangat sukses sejak pertama kali muncul pada tahun 1964. Menurut McRobbie (1991: 81), majalah *Jackie* adalah suatu sistem yang berisikan sekumpulan pesan, penanda, dan pembawa ideologi tertentu, yaitu ideologi yang bertujuan untuk membentuk konsep feminitas pada remaja perempuan.

Majalah ini telah mendefinisikan dan membentuk dunia bagi wanita, yang mencakup setiap tahap, mulai dari usia dini hingga usia tua. Keseluruhan pemahaman tentang remaja perempuan yang feminin diartikan bahwa semua gadis ingin mengetahui bagaimana caranya mendapatkan pacar, menurunkan berat badan, berpenampilan menarik, dan bisa memasak. Dalam hal ini, gadis-gadis tersebut

berusaha untuk diajak bergabung dalam sebuah pemahaman terbatas yang secara aktif mungkin mengecualikan nilai-nilai yang lain.

Jackie bukannya memberikan pemahaman tentang bagaimana cara anak perempuan berpikir dan bertindak, namun hanya menggambarkan kepentingan-kepentingan yang sudah ada sebelumnya, memberikan ‘apa yang diinginkan’, dan menawarkan nasehat yang mereka anggap berguna. Pada tingkat inilah majalah gadis remaja tersebut dianggap telah berupaya untuk memenangkan persetujuan terhadap tatanan yang dominan—dalam hal feminitas, waktu luang dan konsumsi pada tingkat budaya. Sebagai bagian dari ideologi dominan, kehidupan wanita telah bias, mulai dari cara berpakaian, cara mereka bertindak dan cara mereka berbicara satu sama lain telah terdefiniskan. Ideologi ini seolah-olah didasarkan pada peran masa depan mereka sebagai istri dan ibu.

Terdapat banyak kode sebenarnya yang terkandung di dalam majalah *Jackie*, namun McRobbie (1991: 93) kemudian membaginya menjadi empat subkode. Di antaranya: (1) kode percintaan (*the code of romance*), (2) kode kehidupan pribadi/domestik (*the code of personal/domestic life*), (3) kode *fashion* dan kecantikan (*the code of fashion and beauty*), dan (4) kode musik pop (*the code of pop music*). Kode-kode tersebut yang akhirnya menandai batas-batas lingkup feminitas perempuan dan turut ditampilkan pada berbagai produk industri budaya populer. Namun, untuk kode musik pop sendiri hanya terdapat pada ranah dunia musik saja.

a. Kode Percintaan

Kode tentang percintaan yang didefinisikan oleh McRobbie berfokus pada penggambaran bagaimana seorang remaja perempuan di dalam majalah *Jackie* menjalani kehidupan asmaranya. Perhatian terhadap kode asmara ini menyelimuti setiap cerita yang dibangun di dalam majalah *Jackie* melalui teknik dan gaya formal tertentu. Sebagai permulaan, setiap karakter yang ditampilkan terlihat jelas menunjukkan bahwa perhatian ini serius. Mereka semua adalah sosok yang lebih tua dan secara fisik lebih dewasa daripada pembaca yang dituju. Setiap karakter sesuai dengan standar kecantikan dan mereka semua adalah orang muda cerdas, tidak seperti layaknya remaja.

Karakteristik yang paling khas dari kisah '*romance*' adalah di mana fokus perhatian terhadap dunia emosi yang sempit dan terbatas. Setiap cerita hanya berputar mengelilingi satu sosok dan komunitas kecil hubungan sosial yang melingkupi seorang laki-laki atau perempuan saja. Jarang terdapat lebih dari dua atau tiga karakter di setiap cerita, dan di mana mereka berada hanya sebagai bagian dari latar belakang atau pemandangan saja seperti di kafe, diskotik atau di jalan (McRobbie, 1991: 95).

Kode asmara juga menyadari, tapi tidak bisa menerima, bahwa setiap laki-laki itu bisa memuja, mencintai, 'menghargai' dan tertarik secara seksual pada pacarnya namun sekaligus 'terangsang' oleh gadis lain. Oleh karenanya, perempuan akan dibuat terus-menerus cemas karena dia sangat terpikat kepada pasangannya. Sehingga, muncul pertanyaan-pertanyaan bagi si perempuan seperti,

‘bisakah hubungan saya bertahan?’ atau ‘bagaimana saya bisa memastikan cintanya untuk selama-lamanya?’ (McRobbie, 1991: 99).

Cerita yang dihasilkan juga kemudian akan sama dan dilakukan secara berulang-ulang. Di antaranya:

1. gadis itu harus berjuang untuk mendapatkan dan menjaga laki-lakinya;
2. dia tidak pernah bisa mempercayai wanita lain;
3. meskipun demikian, asmara dan menjadi seorang gadis itu sangat menyenangkan (McRobbie, 1991: 101).

Tidak akan ada cerita yang berakhir dengan dua gadis bersama dan saling menikmati hidup satu sama lain. Akhir yang bahagia selalu berarti pasangan yang bahagia. Sedangkan yang menyedihkan, berarti pasangan yang tidak bersama. Tetapi terdapat pula cerita yang lebih dari itu. Di mana *Jackie* mendefinisikan bahwa tidak akan ada hubungan pertemanan di antara laki-laki dan perempuan. Mulanya, mereka berdua akan digambarkan sebagai dua sahabat yang baik, tetapi suatu saat si perempuan akan merasa cemburu karena teman laki-lakinya tersebut menyukai perempuan lain. Hingga akhirnya, si perempuan itu menyadari perasaannya kepada teman laki-lakinya tersebut dan menunjukkan rasa cintanya.

Laki-laki dianggap bukan hanya sebagai objek seks tetapi juga benda romantis. Percintaan selalu menjadi efek publik dan sosial yang berimplikasi pada hubungan ‘cinta’. Percintaan adalah jawaban anak perempuan terhadap seksualitas laki-laki. Seksualitas gadis itu kemudian dipahami bukan dalam hal kebutuhan fisik atau tubuhnya sendiri, tapi dalam hal keterikatan romantis.

Dalam menggambarkan hubungan romantis, *Jackie* juga membangun peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di mana majalah ini memetakan semua perbedaan yang ada di antara jenis kelamin, tetapi juga menegaskan bahwa apa yang dilakukan tersebut merupakan kepentingan bersama yaitu romansa. Cerita cinta sendiri dapat dikategorikan sebagai berikut (McRobbie, 1991: 102): (1) cerita 'cinta' tradisional; (2) serial petualangan romantis; (3) *the 'pop' special* (di mana ceritanya berkisah tentang bintang pop terkenal); (4) kisah komedi (*the zany tale*); dan (5) *the historical romance*.

b. Kode tentang Kehidupan Pribadi/Domestik

Kode tentang kehidupan pribadi/domestik dalam hal ini merujuk pada permasalahan pribadi perempuan terhadap lingkungan di sekitarnya seperti sesama perempuan lainnya. Selain itu, juga berkaitan dengan peran anak perempuan di dalam lingkungan keluarga bersama orang tuanya.

Perempuan berusaha digambarkan dapat mengatasi setiap permasalahan pribadinya sendiri tanpa harus melibatkan anak perempuan lain melalui sebuah diskusi. Padahal, dengan memulai sebuah diskusi tentu dapat membangkitkan semacam solidaritas perempuan, rasa saling pengertian, dan simpati. Tapi secara simultan, nilai yang berusaha dipertahankan sepenuhnya adalah konservatif dan mendukung peran wanita tradisional yang tidak kritis (McRobbie, 1991: 109-110).

Selain itu, kategori permasalahan yang ada juga adalah kesepakatan dengan keluarga. Permasalahan yang biasanya terjadi adalah berkaitan dengan masa depan atau karir anak perempuan tersebut. Keinginan di antara orang tua dan anak

perempuan selalu saja berbeda dan memunculkan konflik. Terlebih lagi, anak perempuan juga diharuskan menanggung beban pekerjaan rumah atau harus menjaga adik laki-laki dan perempuannya apabila ibunya jatuh sakit. Hal tersebut mewakili pemaknaan dominan bahwa perempuan merupakan agen kontrol sosial yang harus menjadi polisi untuk anak laki-laki.

Singkatnya, tema yang dimunculkan oleh majalah *Jackie* dapat membentuk sebuah konsep definisi yang memberikan batasan pada peran wanita secara umum dan mengisolasinya hanya untuk berada di rumah (McRobbie, 1991: 117).

c. Kode tentang *Fashion* dan Kecantikan

Perhatian utama dari kode *fashion* dan kecantikan adalah perawatan, perlindungan, perbaikan dan hiasan tubuh dengan penggunaan pakaian dan kosmetik. *Fashion* dan kecantikan tidak hanya memperhatikan fakta material pakaian dan ‘pelayanan’ tubuh. Sebagai komoditas, mereka adalah tanda budaya dan salah satu kualitas dari tanda-tanda ini terletak pada kemampuan perempuan untuk terlihat tetap alami.

Hal ini jelas tergambar dalam budaya kecantikan. Industri kecantikan didasarkan pada ketidakpastian perempuan tentang pengukuran sampai mana standar kecantikan. Kosmetik dirancang untuk mengkompensasi kekurangan ‘alami’ dan untuk menekankan atribut pribadi. Dengan demikian mereka membawa makna sosial tertentu. Bersama dengan pakaian mereka menciptakan sebuah definisi tertentu tentang wanita.

Aktivitas kecantikan menjadi sangat penting yang erat dengan perawatan tubuh dan kesehatan yang baik. Para gadis kemudian didorong untuk

mempertimbangkan kecantikan sebagai pekerjaan penuh waktu yang menuntut keterampilan, kesabaran dan pembelajaran. Gadis-gadis diharuskan belajar bagaimana menggunakan mascara, pensil alis dan mencukur bulu kaki mereka dengan benar. Hingga akhirnya, kegiatan tersebut dapat berubah menjadi perilaku narsisme bagi perempuan (McRobbie, 1991: 122).

Seperti pekerjaan rumah tangga, kegiatan tersebut tidak akan pernah ‘selesai’ di mana selalu diulang setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan. *Jackie* membuatnya sesuai dengan penggambaran kemungkinan prospek romantis yang dijanjikannya dan dengan mengumumkan rutinitas kecantikan adalah sebuah tindakan kesenangan semata.

Majalah ini mendorong perempuan menghabiskan waktu luangnya untuk mengurus dirinya sendiri, dan tenggelam di dalamnya. Selain itu, informasi yang sama diberikan sepanjang tahun ini kemudian menjadi bagian dari pengetahuan umum bagi perempuan. Setiap gadis dianggap harus tahu bagaimana cara mengatasi rambut berminyak, ketombe dan siku yang kasar. Pengetahuan tentang kecantikan masuk ke dalam bagian pengetahuan domestik yang lebih besar bersamaan dengan tips tentang perawatan anak, masakan dan cinta. Kegiatan ‘perbaikan’ diri ini juga kemudian membentuk hobi ideal untuk anak perempuan. Perilaku ini, seperti yang ditunjukkan oleh para penulis feminis, merupakan esensi dari feminitas.

Jackie juga membentuk pemahaman lain tentang cara berpakaian bagi perempuan. Pertama, *fashion* akan berubah sesuai musim. Kedua, ia juga berubah dengan berbagai acara sosial, seiring dengan waktu dan suasana hati pemakainya.

Ketiga, lemari pakaian gadis itu harus terus-menerus diisi ulang, dia harus berusaha keras untuk memiliki gaya terbaru. Keempat, *fashion* berarti tentang kerapian, warna senada, dan sesekali inovasi. Pemahaman ini juga yang kemudian menjadi tekanan bagi perempuan bahwa mereka harus menempatkan aksesoris dengan sesuai, rambut dipotong dengan baik, *make-up* yang tidak berlebihan, dan sebagainya. Perempuan diperkenalkan dan dididik ke dalam lingkup konsumsi feminin (McRobbie, 1991: 125).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Maskulinitas dan Feminitas

Stereotip gender berisikan keyakinan dan opini tentang karakteristik perempuan dan laki-laki dan tentang kualitas maskulinitas dan feminitas. Menurut Jenkin dan Vroegh (dalam McDermott, 2016: 17), istilah maskulinitas dan feminitas menunjukkan kompleks atribut dan perilaku yang umumnya dianggap tepat dan penting dalam masyarakat tertentu untuk masing-masing kepribadian laki-laki dan perempuan.

Karakteristik yang diasosiasikan dengan pria dan wanita sendiri bersifat deskriptif (menggambarkan) dan preskriptif (menentukan). Artinya, selain keyakinan stereotipik gender menggambarkan siapa wanita dan pria, mereka juga mengatakan siapa mereka *seharusnya*. Stereotip ini adalah bagian dari sistem keyakinan gender yang lebih luas yang mempengaruhi persepsi jenis kelamin. Sistem keyakinan ini, yang sebagian besar disampaikan melalui ekspektasi masyarakat, juga mencakup sikap terhadap peran yang tepat untuk jenis kelamin,

persepsi pada mereka yang menyalahi pola, dan persepsi yang terkait dengan gender bagi diri (Worell, 2002: 561-562).

Terman dan Miles (dalam McDermott, 2016: 3-4) berpendapat dalam studi formatif (yang berhubungan dengan perkembangan) bahwa maskulinitas dan feminitas “begitu dalam duduk dan meresap untuk meminjamkan karakter yang khas bagi seluruh kepribadian.” Kepribadian gender secara khusus adalah kumpulan karakter kepribadian yang berasal dari peran sosial masyarakat. Feminitas dan maskulinitas terdiri dari dimensi kepribadian yang terpisah, awalnya didasarkan pada peran sosial yang diharapkan masyarakat untuk setiap jenis kelamin dan profil kepribadian yang memfasilitasi penempatan peran. Dimensi maskulin mencakup sifat-sifat yang dikaitkan dengan peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Individu maskulin adalah mereka yang mandiri, agresif, kompetitif, dan mau mengambil risiko. Feminitas, sebaliknya, terdiri dari ciri-ciri kepribadian yang berasal dari peran tradisional ibu dan pemelihara. Individu dengan kepribadian feminin adalah lembut, penuh kasih sayang, dan simpatik.

Paul Rosenkrantz dan Inge Broverman (dalam Worell, 2002: 562) adalah orang pertama yang mengidentifikasi karakteristik yang biasanya dikaitkan dengan pria dan wanita. Para penulis ini menetapkan bahwa dua kelompok sifat yang mewakili keyakinan terkait gender: (1) *a competence cluster*, biasanya terkait dengan laki-laki, yang mencakup karakteristik seperti “percaya diri,” “independen,” dan “mengendalikan” (berlabel agen atau instrumental), dan (2) *a warmth-expressiveness cluster*, biasanya terkait dengan wanita, yang mencakup karakteristik seperti “ramah,” “baik,” dan “peduli untuk kesejahteraan orang lain”

(berlabel komunal atau ekspresif). Berikut ini adalah karakteristik stereotipe gender yang dikaitkan pada perempuan dan laki-laki dalam *Encyclopedia of Women and Gender**.

Tabel 1.2
Karakteristik Stereotipe Gender pada Laki-laki dan Perempuan

Gender Stereotypic Characteristics Associated with Women and Men				
	Traits	Roles	Physical characteristics	Cognitive abilities
Associated with men	Active Can make decisions easily Competitive Feels superior Independent Never gives up easily Self-confident Stands up well under pressure	Assumes financial obligations Head of household Financial provider Leader Responsible for household repairs Takes initiative in sexual relations Watches sports on television	Athletic Brawny Broad-shouldered Burly Muscular Physically strong Physically vigorous Rugged Tall	Analytical Exact Good at abstractions Good at numbers Good at problem solving Good with reasoning Mathematical Quantitatively skilled
Associated with women	Able to devote self to others Aware of others feelings Emotional Helpful to others Gentle Kind Understanding Warm	Cooks the meals Does the household shopping Does laundry Is fashion conscious Source of emotional support Takes care of children Tends the house	Beautiful Cute Dainty Gorgeous Graceful Petite Pretty Sexy Soft voice	Artistic Creative Expressive Imaginative Intuitive Perceptive Tasteful Verbally skilled

Sumber: (Worell, 2002: 563).

1.6.2 Karakter Perempuan Kuat (*Strong Female Character*)

Media massa terutama produk budaya populer seperti film, kartun, dan serial televisi kerap menampilkan karakter perempuan yang kuat. Perempuan yang kuat sendiri biasanya ditampilkan oleh media sebagai perempuan-perempuan yang dianggap mampu melakukan kegiatan-kegiatan maskulin. Marge Piercy (dalam Chopp, 1991: 33) melalui puisinya yang berjudul “*For Strong Women*” mengatakan bahwa penggunaan kata “kuat” sebenarnya jarang digunakan untuk menggambarkan keberadaan wanita, jika diaplikasikan biasanya untuk menandai atribut yang terkesan aneh dan tidak biasa bagi wanita.

Dalam artikel New York Times berjudul “*A Plague of Strong Female Characters*,” Carina Chocano menulis, “Saya merasa bahwa apa yang kebanyakan orang maksud atau dengar ketika mereka mengatakan atau mendengar karakter wanita yang kuat adalah karakter wanita yang tangguh, dingin, kasar, pendiam dan cenderung cemberut ... agar karakter wanita menjadi berharga untuk diidentifikasi, dia harus benar-benar mencoba untuk mengendalikan hal-hal yang keperempuanan” (<https://www.nytimes.com/2011/07/03/magazine/a-plague-of-strong-female-characters.html>, diakses 08 Februari 2018).

Tetapi, Marcy Kennedy dalam bukunya yang berjudul *Strong Female Characters*, mengatakan bahwa karakter wanita yang kuat, seperti halnya wanita yang kuat di dunia nyata, mereka dapat melukis kuku mereka, memakai riasan, dan mengenakan gaun yang indah. Mereka bisa memakai *stiletto*, *ballet flat* atau sepatu *hiking*. Mereka bisa menjadi ibu, bahkan ibu yang tinggal di rumah. Mereka bisa menjadi musisi, koki atau dokter. Mereka bisa menangis. Mereka bisa menghibur teman. Mereka bisa mendengarkan. Dan, ya, mereka bahkan bisa takut dengan serangga. (Lagi pula, bahkan Indiana Jones takut pada ular.) Tidak satu pun dari hal-hal itu yang menentukan wanita kuat atau karakter wanita yang kuat (Kennedy, 2013: 2).

Marcy kemudian mendefinisikan karakteristik karakter perempuan ke dalam tiga pembahasan, di antaranya (Kennedy, 2013: 2-4):

a. Karakter Wanita Kuat adalah yang Pintar

Pintar bisa berarti buku pintar seperti fisikawan kuantum, tetapi bisa juga berarti wanita dengan akal sehat yang memungkinkannya menemukan solusi kreatif untuk masalah sehari-hari. Atau bisa berarti wanita yang berbakat dengan menggunakan tangannya dan dapat melukis gambar atau memperbaiki mobil. Pintar, dalam konteks ini, tidak didefinisikan oleh IQ. Dia memiliki keterampilan yang menghasilkan rasa hormat dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Kecerdasannya membuatnya kompeten, mampu membantu orang lain, dan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain untuk seluruh keberadaannya.

Karakter Hermione Granger di Harry Potter tidak “mengecilkan kualitas yang secara tradisional dianggap feminin dan memainkan kualitas yang secara tradisional dianggap maskulin,” namun dia adalah karakter wanita yang kuat terutama karena kecerdasan dan bakat magisnya. Dia berkontribusi dalam pencarian Horcrux dengan cara yang berarti, begitu banyak sehingga Ron (dalam versi film) mengakui bahwa mereka tidak akan bertahan bahkan dua hari tanpa bantuannya.

b. Tindakan Karakter Wanita Yang Kuat

Kita semua telah melihat bahwa karakter wanita haruslah berdiri sendiri ketika dia harus bertindak. Ketika dia bisa, karakter perempuan yang kuat akan melarikan diri sendiri daripada menunggu orang lain untuk menyelamatkannya. Contohnya, karakter Danielle dari film *Ever After (a Cinderella reboot)*. Menjelang akhir cerita, ibu tiri Danielle menjualnya kepada seorang pebisnis yang tercela. Pengusaha itu

membuatnya terbelenggu sehingga dia tidak bisa lari. Danielle tidak menunggu Henry (alias Prince Charming) untuk menyelamatkannya. Dia juga tidak hanya bergantung pada teman-temannya untuk menemukan cara untuk membebaskannya. Dia tahu bahwa penyelamatan dari luar tidak menjamin, jadi dia membuat jalannya sendiri.

Karakter wanita yang kuat juga membuat keputusan, daripada selalu menunggu orang lain untuk melakukan tembakan. Kapten Kathryn Janeway di *Star Trek: Voyager* mendengarkan saran dari Chakotay (perwira pria pertamanya) dan Tuvok (kepala keamanan prianya), tetapi dia tidak selalu mengambalnya, dan jika mereka tidak ada di sana untuk menasihatinya, dia cukup kuat untuk bertindak sendiri.

c. Karakter Wanita yang Kuat Meyakini Apa yang Mereka Percayai

Apakah Anda setuju dengan semua keputusan yang dibuat oleh Presiden Laura Roslin di *Battlestar Galactica*, ia membela apa yang menurutnya benar. Seperti mengirim Starbuck kembali ke Caprica untuk mengambil *Arrow of Apollo* (yang seharusnya membawa mereka ke Bumi).

Karakter wanita yang kuat mungkin juga takut dan terluka, dan mengambil risiko kehilangan besar, tetapi ketika tangannya gemetar dan berlinang air mata, seorang wanita yang kuat berdiri untuk apa yang ia percayai. Karakter wanita yang kuat, seperti halnya wanita yang kuat, dapat berdiri berdampingan dengan seorang pria dan percaya diri bahwa meskipun mereka berbeda tetapi tetaplah sama.

1.7 Asumsi Penelitian

Karakter perempuan kuat (*strong female character*) yang dimunculkan pada drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* dapat dianggap sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap ideologi dominan. Hal ini dikarenakan oleh drama Korea yang sering kali menampilkan konstruksi feminitas pada pengisahannya yang tak jarang mempengaruhi peran perempuan. Melalui teks yang berusaha ditampilkan, seolah menggambarkan bahwa tidak masalah bagi perempuan untuk melakukan peran-peran yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Dalam kasus ini, asumsi yang mendasari disebabkan oleh adanya representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan di dalam drama *Strong Woman Do Bong Soon*, sebagai strategi untuk mewujudkan kesetaraan gender pada serial drama Korea.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dengan mengkaji teks serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Dengan pendekatan ini, perangkat analisis wacana dibagi dalam empat struktur besar. Pertama, struktur karakter (*character/roles*), yaitu karakter perempuan digambarkan dalam teks. Kedua, fragmentasi (*fragmentation*), yaitu bagaimana penubuhan perempuan terjadi di dalam teks. Ketiga, focalisasi (*focalization*), yaitu analisis dialog karakter dalam teks. Keempat, skemata (*schemata*), yaitu pembentukan ideologi dalam teks dari keseluruhan plot yang

terdiri dari perangkat-perangkat sebelumnya serta bagaimana konteks sosial penonton.

1.8.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yaitu mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2007: 11). Dalam penelitian ini data yang dihasilkan adalah seperangkat uraian yang memaparkan, menggambarkan, menguraikan, atau menjelaskan tentang representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat yang ditampilkan di dalam drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Penelitian ini akan difokuskan untuk melihat bagaimana representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat yang ditampilkan oleh drama Korea yang merupakan produk industri budaya populer.

1.8.4 Unit Analisis

Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah teks pada serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Adapun yang dimaksud dengan teks tersebut mencakup teks berupa audio dan visual. Teks di sini terorganisasi dalam kode-kode yang merepresentasikan bagaimana maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan kuat ditampilkan pada drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*.

1.8.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah teks, kata-kata tertulis, frasa-frasa, atau simbol-simbol yang menggambarkan atau merepresentasikan orang-orang, tindakan, dan peristiwa yang ditampilkan oleh drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan diperoleh dari drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan diperoleh melalui studi kepustakaan, artikel, jurnal penelitian, ataupun bahan acuan dari internet.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang termasuk ke dalam data primer dan data sekunder tentang drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data dari berbagai literatur sumber tertulis yang terdapat dalam buku-buku maupun artikel di internet yang mendukung penelitian ini sebagai acuan yang kemudian digunakan dalam proses analisis. Sedangkan, wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dalam melihat konteks sosial di masyarakat terhadap tema yang diteliti.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana teks model Sara Mills. Analisis wacana model Mills, merupakan metode yang lebih melihat kepada struktur realitas hubungan dalam teks.

Titik perhatian dari analisis perspektif Mills menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan menjadi sasaran utama Mills. Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, dan peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana media yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Wacana media cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu.

Konsep analisis wacana teks model Mills dijadikan sebagai dasar analisis terhadap gambar, teks, adegan-adegan mengenai gender dalam drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Melalui analisis representasi gender dan analisis hubungan antar wacana akan terlihat bagaimana wacana feminis dibentuk. Mills memetakan konsep terkait dengan analisis representasi gender dengan konteks yang lebih luas dan struktur narasi teks. Berkaitan dengan struktur narasi suatu teks, Mills menganalisis aspek kerangka cerita, seperti:

1.8.7.1 Karakter (*Characters/Roles*)

Struktur analisis teks Mills yang pertama adalah karakter penokohan dalam suatu teks. Ia menilai bahwa karakter merupakan sesuatu yang dibentuk. Karakter di sini

lebih merujuk pada sifat yang ditonjolkan dalam wacana (Mills, 2005: 123-124). Karakter tokoh sangat ditentukan oleh stereotip yang terbentuk dalam budayanya (Russ dalam Mills, 2005: 132). Elemen-elemen yang akan digunakan dalam menganalisis *power* perempuan pada level karakter yaitu, gambaran fisik: wajah/*make up*, *fashion*, serta gambaran peran: tampilan nama dan kemampuan.

a. Gambaran Fisik

- Wajah/*Make up*

Wajah dapat menyampaikan makna kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

- *Fashion*

Elemen *fashion* dipakai untuk menggambarkan simbol-simbol seperti pakaian (tebal/tipis, terbuka/tertutup, pakaian sebagai kecantikan/keindahan atau pakaian sebagai tubuh), aksesoris yang digunakan, gaya rambut dan riasan. Analisis penampilan *fashion* merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penampilan fisik yang dapat diamati dari luar.

- Ketubuhan

Elemen ketubuhan dipakai untuk melihat bagaimana tampilan fisik membentuk makna bagi karakter yang ditampilkan.

b. Gambaran peran

- Tampilan nama

Elemen nama, dipakai untuk memberikan karakter yang dibawakan oleh tokoh. Nama dalam sebuah film membantu memberikan makna pada masing-masing tokoh yang merepresentasikan karakter yang diperankan.

- Kemampuan/peran

Elemen kemampuan tokoh, yaitu melihat aktivitas-aktivitas yang menonjol yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan yang menunjukkan bahwa mereka memiliki *power*, seperti benda-benda yang digunakan (senjata/kendaraan) dan kemampuan.

1.8.7.2 Fragmentasi (*Fragmentation*)

Fragmentasi merupakan cara analisis teks yang mengacu pada pengkotak-kotakan tubuh dalam hal menggambarkan tokoh, terutama perempuan. Perempuan ditampilkan dalam teks bukan dalam fisik yang utuh, melainkan hanya dalam bagian-bagian tubuh tertentu. Dalam tahap ini, analisis dilakukan dengan mengamati gambar-gambar visual tubuh perempuan dalam satu *frame* di drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*.

Mills menunjukkan pendeskripsian perempuan melalui anatomi tubuh mempunyai efek: (1) tubuh perempuan adalah sesuatu yang dapat terfragmentasi, (2) tubuh perempuan seperti unsur-unsur alam, pasif, dan dapat dikonsumsi. Dalam wacana unsur tersebut jarang terjadi untuk mendeskripsikan karakter laki-laki (Mills, 2005: 133). Pada tahap analisis fragmentasi digunakan dengan mengamati bagian-bagian tubuh yang ditonjolkan oleh pembuat film pada tokoh perempuan. Bagian-bagian tubuh yang akan dianalisis adalah:

a. Kepala

Untuk menjelaskan karakter, karakter laki-laki dan perempuan dideskripsikan sangat berbeda. Mendeskripsikan bagian kepala di antaranya: rambut, bentuk

muka, alis, bibir, bulu mata, hidung, dan dagu. Ketika mendeskripsikan karakter perempuan tampak ada istilah yang lebih luas dari pada pendeskripsian tokoh laki-laki.

b. Dada dan pinggang

Dada dan pinggang sangat identik dengan perempuan apabila ditampilkan dalam *frame*. Hal ini tidak lepas dari istilah-istilah seksual, karena dalam media perempuan sangat peduli dengan penampilan mereka. Sedangkan laki-laki tidak menonjol, karena deskripsi laki-laki akan dilakukan dengan cara penggambaran kedudukan mereka.

c. Tangan dan kaki

Jika untuk perempuan, tangan dan kaki menunjukkan sebuah ketertarikan dan ketersediaan seksual, lain halnya untuk laki-laki, tangan dan kaki akan dideskripsikan sebagai lambing kekuatan dan kewibawaan yang dimiliki laki-laki.

Analisis fragmentasi tubuh yang ditonjolkan dari karakter perempuan dapat dilihat melalui teknik pengambilan gambar. Visualisasi tubuh perempuan dalam film merepresentasikan makna tertentu pada setiap gambarnya. Berikut elemen-elemen teknik pengambilan gambar pada analisis fragmentasi:

a. Jarak pengambilan gambar

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap objek yang diambil.

- *Long shot*

Pada jarak ini, wujud fisik tokoh tampak jelas. Jarak tubuh terlihat dari bawah lutut sampai ke atas, objek utama dan latar terlihat seimbang. Teknik ini bertujuan untuk

memprioritaskan objek dengan ekspresi dan interaksinya tanpa ada bagian tubuh yang terpotong.

- *Medium shot*

Para jarak ini tubuh tokoh terlihat dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Menunjukkan hubungan yang bersifat personal. Tujuannya adalah untuk menonjolkan lebih detail bahasa tubuh.

- *Close up*

Gambar memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya secara dekat. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail, biasanya digunakan untuk adegan dialog yang intim. Tujuannya adalah untuk menceritakan secara detail ekspresi serta mimik wajah secara dramatis.

b. Sudut pengambilan gambar

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam *frame*, secara umum dibagi menjadi tiga sudut yaitu:

- *Straight angle/eye level/normal level*

Gambar pada sudut ini menunjukkan posisi kamera berbanding lurus dengan objek yang diambil.

- *High angle/tilt down*

Gambar pada sudut ini diambil dari ketinggian. Tinggi sorotan kamera harus lebih tinggi dari tubuh tokoh. Sudut ini mampu membuat sebuah objek seolah tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi.

- *Low angle/tilt up*

Gambar diambil dari sudut pandang yang rendah, yaitu tinggi sorotan kamera harus lebih rendah dari tubuh tokoh. Sudut ini membuat sebuah objek tampak lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat (<http://www.kelasfotografi.com/2015/02/mengenal-macam-macam-sudut-pandang.html>, diakses pada 12 Februari 2018).

1.8.7.3 Fokalisasi (*Focalization*)

Fokalisasi dalam drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* dilakukan melalui dialog-dialog para karakter. Fokalisasi merupakan proses menafsirkan sudut pandang dalam sebuah teks (Mills, 2005: 140). Fokalisasi dapat terjadi secara internal dan eksternal. Fokalisasi terjadi secara internal apabila dalam dialog yang berbicara menarasikan dirinya sendiri, seperti menggunakan “*Aku*”. Fokalisasi eksternal terjadi apabila yang berdialog menarasikan tokoh lain. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut dinarasikan oleh tokoh lain.

Analisis wacana berbasis gender harus memahami bentuk *focalization* untuk mengetahui gambaran laki-laki dan perempuan dalam teks. Mills menyebutkan *focalization* sebagai prioritas teks. Prioritas dalam hal ini berhubungan dengan *voice/voiceless* dan *vision* dalam dialog, yaitu bisa berasal dari laki-laki atau perempuan dan sekaligus memprioritaskan salah satu gender. Fokalisasi juga menggambarkan detail perempuan dan laki-laki, mulai dari fisik, peran, emosi, serta perkembangan yang dicapai sepanjang teks (Mills, 2005: 140).

1.8.7.4 Skemata (*Schemata*)

Kerangka terakhir adalah *Schemata*, merupakan kerangka yang paling luas karena berhubungan dengan cara berfikir, cara pandang dan kepercayaan dalam masyarakat secara umum. *Schemata* merupakan gambaran secara kultural bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dalam tatanan masyarakat membawa ideologinya masing-masing. Menurut Mills, masyarakat memiliki pola pemikiran mengenai pemaknaan gender, misalkan seksisme. Dalam masyarakat muncul generalisasi tentang perempuan yang selalu dipandang sebagai subordinat laki-laki (Mills, 2005: 148).

Tahapan ini dapat dilihat dengan mengamati secara keseluruhan plot cerita di dalam drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* dengan menarik benang merah ideologi dari elemen karakter, fragmentasi, dan fokusasi karakter perempuan Do Bong Soon serta bagaimana konteks sosial penonton. Konteks sosial penonton dilihat melalui metode wawancara kepada informan sesuai dengan kriteria berikut. Yaitu, (1) penonton laki-laki dan penonton perempuan, dan (2) sudah pernah menonton 16 episode serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon*. Hasil wawancara sendiri kemudian diolah menggunakan teknik *open coding* hingga akhirnya disesuaikan dengan temuan pada tahap analisis sebelumnya.

1.8.8 Goodness Criteria

Dalam penelitian ini, kualitas penelitian (*goodness criteria*) diperoleh dari analisis *historical situatedness* atau konteks historis. Konteks historis terdapat pada bab II

di mana akan membahas mengenai gambaran umum perempuan di dalam drama Korea dan posisi drama Korea di industri hiburan Indonesia. Realitas yang diamati (*virtual reality*) merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik (Guba dan Lincoln dalam Salim, 2001:48). Konteks historis ini penting karena bertanggung jawab terhadap status sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik, situasi sosial, dan gender (Salim, 2001:77).

1.8.9 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada penelitian teks mengenai representasi maskulinitas dan feminitas pada karakter perempuan di dalam serial drama Korea *Strong Woman Do Bong Soon* saja. Di mana hanya berfokus untuk melihat bagaimana karakter digambarkan di dalam teks dan bagaimana konsep maskulinitas dan feminitas ditampilkan. Penelitian ini tidak meneliti lebih jauh pada konsumsi teks khalayak.